

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketambe merupakan Daerah Kabupaten Aceh Tenggara salah satu kota yang terdapat di Provinsi Aceh. Daerah Aceh Tenggara memiliki sumber daya alam yang sering disebut hutan lindung atau Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Hutan ini memiliki luas lahan 1.094.692 hektare Stocks, (2016). Indonesia menjadikan Taman Nasional Gunung Leuser sebagai kepariwisataan pada 6 maret 1980, setelah Taman Nasional Gunung Leuser ini dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai pariwisata alam pada tahun 1927, sebagai pengembang koridor tengah (Pada Propinsi Aceh Tenggara No.2 tahun 2006) dengan unggulan berupa wisata alam. Kita dapat melihat secara langsung beberapa satwa liar di hutan ini seperti orangutan, burung-burung, dan juga flora fauna liar lainnya Yati et al., (2023). Hutan ini memiliki keindahan tersendiri karena alamnya yang masih asri. Sungai Alas yang disebut masyarakat lokal Lawe Alas yang membelah hutan ketambe menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini (Kreatif, 2018).

Data Dinas Pariwisata Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) menunjukkan lonjakan pengunjung dari tahun ke tahun di Taman Nasional Gunung Leuser Dinas pariwisata, (2024). Dengan pengunjung tercatat 18.766 pada tahun 2017. Jumlah wisatawan domestik kembali meningkat menjadi 22.899 pada tahun 2022, meskipun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 akibat pandemi Covid-19 (Lathifah Aini, 2024). Peningkatan jumlah kunjungan ini menunjukkan bahwa TNGL memiliki daya tarik yang tinggi sebagai destinasi wisata alam. Sejalan dengan itu, perkembangan objek wisata di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser juga terus berkembang, seperti tracking ke stasiun Riset Ketambe. Namun demikian, Kawasan sekitaran objek wisata di Ketambe mulai mengalami degradasi nilai lingkungan karena terjadinya bencana atau naiknya Sungai Alas yang menyebabkan banjir bandang pada tahun 2018. Kondisi sekitar wisata mengalami penurunan kualitas lanskap terutama Wisata Alam, seperti kerusakan jalan akses sepanjang tiga kilo meter kerusakan dua jembatan gantung, hilangnya beberapa

gazebo dan area *camping*, sedimentasi di beberapa spot wisata di tepi sungai hal menyebabkan tersebut Wulansari, (2015). Peristiwa bencana alam tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologi, tetapi juga pada kerusakan infrastruktur dan fasilitas wisata yang menjadi elemen penting dalam mendukung aktivitas kepariwisataan.

Sebagai tempat wisata yang menarik, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) menawarkan berbagai keindahan, mulai dari panorama pegunungan yang menawan, keanekaragaman tumbuhan dan hewan, termasuk orangutan Sumatera, harimau Sumatera, gajah Sumatera, dan badak Sumatera, hingga budaya unik masyarakat di sekitarnya. Potensi wisata di TNGL harus dikelola secara optimal, khususnya dalam memperbaiki elemen fisik yang mendukung kegiatan wisata. Peningkatan elemen fisik yang tepat akan meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di area yang dilindungi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Wahyudin, dan Khairiyansyah (2019) yang mengungkapkan bahwa sarana, aksesibilitas, dan daya tarik wisata berpengaruh besar terhadap kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan dan pengembangan elemen fisik di TNGL dengan cara yang terstruktur dan terukur untuk memastikan tercapainya tujuan pariwisata yang berkelanjutan.

Hal ini terlihat dari cara pengembangan area yang tidak sesuai dengan kondisi lokasi. Pengaturan ruang terbuka belum optimal dengan lingkungan alami yang ada, khususnya ruang terbuka yang memiliki potensi besar untuk menjadi objek wisata. Salah satu desain yang dapat meningkatkan nilai ekologis, estetika, dan sosial adalah menjadikan area tersebut sebagai tujuan wisata yang menyeluruh Fikri (2023). Dalam hal pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, konsep 6A (Daya Tarik, Aksesibilitas, Sarana Layanan Pendukung, Aktivitas, dan Paket Tersedia) sering digunakan sebagai alat analisis untuk menilai kelengkapan elemen pariwisata di suatu destinasi. Hayati, Achmadi, dan Adelia (2021) dalam studi mereka mengenai Wisata Alam Rammang-Rammang menemukan bahwa penerapan konsep 6A secara efektif dapat memperbaiki pandangan positif

wisatawan terhadap suatu tempat. Begitu juga, Chaerunissa dan Yuniningsih (2020) menekankan bahwa analisis terhadap komponen konsep 6A sangat krusial dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata yang menyeluruh.

Elemen fisik adalah bagian krusial yang mendukung penerapan konsep 6A dalam suatu destinasi wisata. Aspek fisik meliputi berbagai hal seperti jalan, sarana umum, tempat parkir, pusat informasi, jalur trekking, tempat berteduh, papan petunjuk, area istirahat, toilet, warung, tempat menginap, dan berbagai fasilitas penunjang lain. Keberadaan serta mutu elemen fisik ini akan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung dan kelangsungan kawasan wisata tersebut. Dalam kawasan konservasi seperti TNGL, pengembangan elemen fisik harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Meutuah, Caisarina, dan Dewi (2023) dalam penelitiannya menekankan pentingnya pemetaan komponen pariwisata 6A untuk perencanaan pengembangan pariwisata yang sistematis dan terukur. Sementara itu, Saputra dkk (2024) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan 6A dalam pengelolaan yang berfokus pada komunitas mampu memperkuat daya tarik wisata secara substansial.

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata dengan menggunakan pendekatan konsep 6A telah banyak dilakukan pada berbagai destinasi wisata di Indonesia. Hayati, Achmadi, dan Adelia (2021) mengimplementasikan konsep 6A di Wisata Alam Rammang-ramang Kabupaten Maros dan menemukan bahwa persepsi wisatawan terhadap implementasi 6A sudah sangat baik, namun penelitian terfokus pada wisata karts dengan karakteristik geologi yang berbeda dari kawasan hutan konservasi. Chaerunissa dan Yuniningsih (2020) menganalisis komponen pengembangan pariwisata menggunakan enam komponen 6A di Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang, yang merupakan kawasan wisata perkotaan dengan *accessibility* tinggi dan tidak memiliki fungsi konservasi. Demikian pula, Saputra dkk. (2024) menerapkan pendekatan 6A dalam pengelolaan berbasis masyarakat di Desa Sangah Bali untuk meningkatkan daya tarik pariwisata, namun lokusnya berbeda dengan karakteristik taman nasional yang memiliki regulasi konservasi yang ketat.

Sementara itu, studi khusus mengenai Taman Nasional Gunung Leuser telah dilakukan oleh (Siburian, 2006). Penelitian itu mengkaji pengelolaan bagian Bukit Lawang dari Taman Nasional Gunung Leuser yang berlandaskan ekowisata, dengan penekanan pada masyarakat yang terlibat dan di dalam observasi. Namun, analisis menyeluruh terhadap elemen fisik destinasi dengan menggunakan kerangka konsep 6A belum dilakukan. Penelitian tersebut lebih fokus pada aspek sosial dan pengelolaan yang melibatkan masyarakat tanpa memberikan evaluasi terperinci terhadap komponen *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary, Activities*, serta *Available Package*. Indikator yang penting dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Sebenarnya, kelengkapan serta mutu aspek fisik yang menggambarkan enam elemen tersebut sangat berpengaruh pada daya saing tempat wisata di zaman sekarang.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara menyeluruh menganalisis elemen fisik berdasarkan konsep 6A secara lengkap dan sistematis di Objek Wisata TNGL. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada destinasi wisata umum atau desa wisata tanpa fungsi konservasi yang ketat, sehingga dinamika pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata berbeda dengan kawasan taman nasional yang harus menyeimbangkan kepentingan pariwisata dengan fungsi konservasi. Ketiga, belum ada kajian yang mengintegrasikan analisis elemen fisik destinasi dengan karakteristik unik Taman Nasional Gunung Leuser sebagai habitat Orangutan Sumatra dan satwa dilindungi lainnya, serta statusnya sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan Taman Nasional Gunung Leuser sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Dengan memahami kondisi elemen fisik berdasarkan konsep 6A dan pengaruhnya terhadap pengguna, maka pengelola dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam pengembangan kawasan wisata yang tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisata, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan tetap menjaga kelestarian alam Taman Nasional Gunung Leuser. Oleh karena itu,

penelitian mengenai analisis elemen fisik berdasarkan konsep 6A dikawasan objek wisata Taman Nasional Gunung Leuser menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan rekomendasi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan fungsi konservasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek ekologi dan sosial budaya masyarakat sekitar kawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Hutan ini memiliki beberapa satwa liar yang dapat kita lihat secara langsung, seperti orangutan, burung-burung, dan juga flora fauna liar lainnya. Hutan ini memiliki keindahan tersendiri karena alamnya yang masih asri. Beberapa fenomena yang terjadi mengakibatkan dampak-dampak yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Bagaimana penerapan elemen fisik berdasarkan konsep 6A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary, Activity, dan Available Package*) pada objek wisata Taman Nasional Gunung Leuser?
2. Bagaimana pengaruh dari konsep 6A terhadap pengguna objek wisata Taman Nasional Gunung Leuser?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi elemen fisik objek wisata Taman Nasional Gunung Leuser berdasarkan konsep 6A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary, Activity, dan Available Package*) dan pengaruhnya terhadap pengguna sebagai upaya pengembangan destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kawasan wisata alam berbasis konsep 6A
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait ekowisata dan pengelolaan taman nasional

Manfaat Praktis:

1. Memberikan masukan kepada Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser dalam pengembangan kawasan wisata
2. Membantu pemerintah daerah Aceh Tenggara dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata
3. Memberikan informasi kepada pengelola wisata dan stakeholder terkait untuk meningkatkan kualitas layanan
4. Menjadi acuan dalam upaya pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian alam

1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian ini memiliki ruang lingkup wilayah berupa kawasan wisata alam di Taman Nasional Gunung Leuser Ketambe, Kabupaten, Aceh Tenggara yang berbatasan dengan meliputi hanya Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Pengamatan penelitian berfokus kepada keterkaitan kondisi elemen fisik yang menimbulkan isu sosial dan berdampak pada perilaku masyarakat yang ada di kawasan Ketambe. Dampak positif dan negatif yang disebabkan faktor elemen fisik lingkungan akan memengaruhi tindakan masyarakat sebagai bentuk penyesuaian.

1.6 Sistematika Penulisan

Pemaparan sistematika penulisan dibuat dengan tujuan memberikan pemahaman tentang alur dan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

1) Bab I: Pendahuluan

Bab ini meruntukan persoalan terkait penelitian yang dilakukan, di antaranya yaitu latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan kerangka alur penelitian.

2) Bab II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi penjelasan teori-teori mendasar yang terkait dan relevan dengan penelitian serta dijadikan dasar analisis pada bab selanjutnya dan kerangka teori penelitian.

3) Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini memuat keterangan mengenai tempat penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta kerangka metode penelitian.

4) Bab IV: Hasil dan Pembahasan

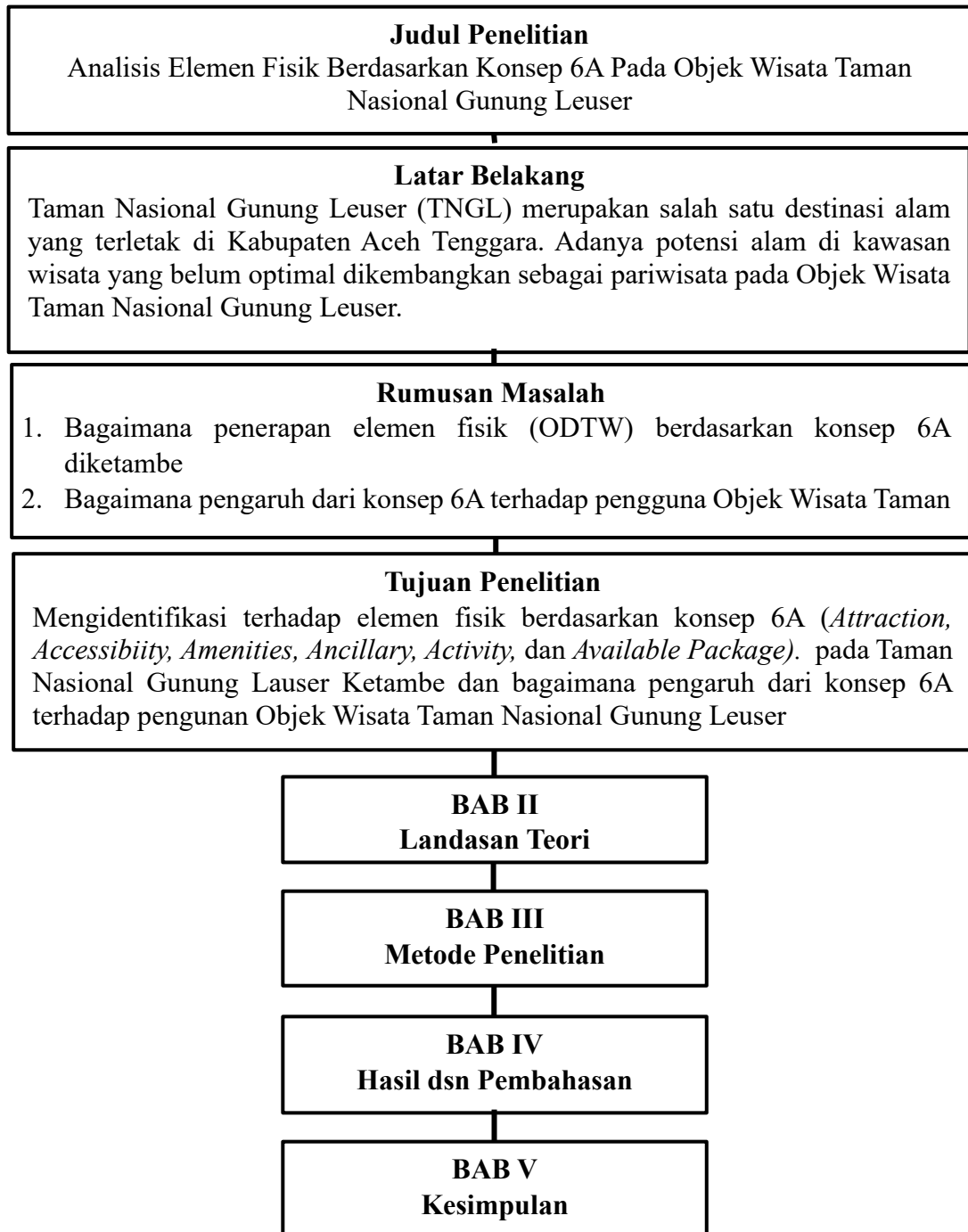
Bab ini membahas objek penelitian, analisis data, pembahasan, dan hasil penelitian sementara. Hasil penelitian kemudian dipresentasikan dalam bentuk deskripsi data dan analisis data. Deskripsi data memberikan gambaran tentang data yang diperoleh dari pengumpulan data, sedangkan analisis data menginterpretasikan hasil-hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian kemudian menghubungkan temuan-temuan dengan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya.

5) Bab V: Penutup

Bab ini membahas bagian terakhir dalam penulisan penelitian. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Implikasi penelitian terhadap teori dan praktik diuraikan. Terakhir, daftar pustaka disajikan dengan mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan gaya penulisan yang ditentukan.

1.7 Kerangka Alur Pikir Penelitian

Adapun kerangka alur pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Alur Pikir Penelitian (Penulis, 2025)